PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN SISTEM MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 13 MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sala Satu Syarat Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
NURUL FITRI
NIM: 10514244515

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1440 H /* 2019 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	:	Nurul Fitri
NIM	:	105 192 44 515
Fakultas/ Jurusan	:	Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tgl. Lahir	:	Buntu Batu, 12 Januari 1997
Alamat/ Telp/ HP	:	Jl. Kr. Bontotangnga II No.E4/085340364033
Judul skripsi	:	Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sistem Multikultural di SMA Negeri 13 Makassar.

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 25 Ramadhan 1440 H
30 Mei 2019 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dra. Atika Achmad, M. Pd	**Dr. H. MAlwi Uddin, M. Ag**
NIDN : 2017085703	**NBM: 487482**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Kantor : Jl. Sultan Alauddin, Gedung Iqra,Lt. 4 II/7 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223

بسم الله الرحمن الرحيم

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari/Tanggal; Kamis, 20 Juni 2019 Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudari

Nama : **NURUL FITRI**

NIM : **105 192 445 15**

JudulSkripsi : **"PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN SISTEM MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 13 MAKASSAR"**

Dinyatakan : LULUS

Ketua	Sekertaris
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I	**Dra. Mustahidang Usman, M.Si**
NBM: 554 612	**NIDN : 0917 1061 01**

Dewan Penguji:

Penguji I	**: Dr. Abd. Azis Muslimin, S. Ag., M. Pd. I., M. Pd.**	(.....)
Penguji II	**: Dr.Sumiati, M.A**	(.....)
Penguji III	**: Ahmad Abdullah, S. Ag., M. Pd. I**	(.....)
Penguji IV	**: Abd. Rahman bahtiar, S. Ag., M.A**	(.....)

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Kantor : Jl. Sultan Alauddin, Gedung Iqra,Lt. 4 II/7 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam denganSistem Multikultura di SMA Negeri 13 Makassar."** Telah diujikan pada hari kamis, 16 Syawal 1440 H bertepatan dengan tanggal 20 Juni 2019 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Syawal 1440 H
20 Juni 2019 M

Dewan Penguji :

Ketua	**: Dr. Abd. AzisMuslimin, S. Ag., M. Pd.I., M. Pd.**	(.....)
Sekretaris	**: Dr. Sumiati, M.A**	(.....)
Anggota	**: Ahmad Abdullah, S. Ag., M. Pd. I**	(.....)
Anggota	**: Abd. Rahman bahtiar, S. Ag., M.A**	(.....)
Pembimbing I.	**: Dra. Atika Achmad, M. Pd**	(.....)
Pembimbing II	**: Dr. H. M. Alwi Uddin, M. Ag**	(.....)

Disahkan Oleh
DekanFakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Fitri

Nim : 105 192 44 515

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : D

Dengan ini saya menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 22 Ramadhan 1440 H

27 Mei 2019 M

Yang Membuat Pernyataan

NURUL FITRI

NIM: 10519244515

ABSTRAK

NURUL FITRI. 105 192 44 515. *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sistem Multikultural di SMA Negeri 13 Makassar.* Dibimbing oleh Atika Achmad dan Alwi Uddin.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sistem Multikultural di SMA Negeri 13 Makassar.

Teknik pengumpulan data yang di lakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Analisi data dalam penelitian ini menggunakan data reduction, data display, dan conclusion verivication. Dengan subjek penelitian guru PAI dan Kepala Sekolah di SMA Negeri 13 Makasar.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Peran Guru dalam pembelajaran PAI dengan sistem multikultural sudah berperan dalam menerapkan sistem multikultural yaitu dengan Membangun paradigma keberagamaan, Menghargai keragaman bahasa, Membangun sensitivitas gender, Membangun Sikap kepeduliaan sosial, Membangun sikap anti diskriminasi etnis, Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, Membangun Sikap anti diskriminasi umur dengan baik. Strategi yang dilakukan guru pada pembelajaran Pendidikan agama islam dengan system multicultural yaitu, melalui kegiatan upacara bendera, pada saat proses pembelajaran, dan memberikan teladan di luar jam mata pelajaran. Faktor penghambat dan faktor pendukung terhadap guru dalam pembelajaran Pendidikan agama islam dengan system multicultural hasilnya menyatakan bahwa *pertama,* factor penghambat: kurang maksimalnya dukungan dari orang tua dan sulitnya menerima perbedaan terhadap individu masing-masing *kedua,* factor pendukung: dukungan dari semua pihak sekolah.

Kata Kunci : Guru, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sistem Multikultural

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas kehadirat Allah SWT, Yang telah melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, kemudian shalawat serta salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa manusia darai alam yang gelap menuju alam yang terang benderang yakni adanya Islam, yang telah membawa ajaran yang paling sempurna dan diantaranya yaitu menganjurkan kepada manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan agar dapat di manfaatkan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam usaha penyelesaian skripsi tersebut, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, petunjuk dari berbagai pihak, baik berupa material maupun spritual, untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran maupun ilmu pengetahuan. Begitu pula kepada seluruh dosen/asisten serta seluruh karyawan dan karyawati Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dan penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan Do'a materi dan motivasi kepadaku sehingga saya dapat sampai ke tahap ini.
2. Bapak Prof. Dr.H. Rahman Rahim, MM. Rektor Universitas Muhamaddiyah Makassar.

3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I dekan Fakultas Agama Islam.
4. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M.si dan Ibu Nurhidaya S. Pd, M. Pd ketua dan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
5. Ibu Dra. Atika Ahcmad, M. Pd dan Bapak Dr. H. M. Alwi uddin selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Ibu A.Mashari, S. Pd.,M. Si selaku kepala sekolah SMA Negeri 13 Makassar, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah yang di pimpinnya. Serta memberikan informasi yang penilis perlukan dalam penyusunan skripsi. Kepada wakil kepala sekolah, semua guru-guru khususnya Guru PAI, seluruh staf tata usaha dan karyawan yang ada di SMA Negeri 13 Makassar yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti
7. Bapak dan ibu dosen di lingkungan Fakultas Agama Islam dan Unismuh Makassar yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada peneliti selama di bangku kuliah
8. Sahabatku Uni, Indri, Saenab, Wiwi, Evi, Eva dan Kiki yang selalu menemani setiap langkahku dan mendoakanku.
9. Rekan-rekan seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya kelas PAI D angkatan 2015 yang selalu memberikan motivasi kepadaku.

10. Seluruh jajaran Civic Fakultas Agama Islam , serta seluruh karyawan Fakultas Agama Islam. Dengan bantuan tersebut peneliti mengucapkan banyak terimakasih, Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan ampunannya bagi hamba-hambaNya yang telah mempersembahkan yang terbaik kepada sesamanya.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.
12. Dan untuk Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar di mana saya menuntut ilmu.

Semoga bantuan dan dukungannya yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan pahala dari Allah swt. Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamiin penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Makassar, 22 Ramadhan 1440 H
27 Mei 2019 M

Peneliti

Nurul Fitri

10519244515

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....i

HALAMAN JUDUL.....ii

PENGESAHAN SKRIPSI.....iii

BERITA ACARA MUNAQASYAH.....iv

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....v

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....vi

ABSTRAK.....vii

KATA PENGANTAR.....viii

DAFTAR ISI.....xi

DAFTAR TABEL.....xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah.....8

C. Tujuan Penelitian.....8

D. Manfaat Penelitian.....9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam.....11

1. Pengertian Guru.....11

2. Guru Dalam Perspektif Islam.....14

3. Peran Guru Dalam Islam.....15

4. Fungsi Seorang Guru.....19

B. Multikultural.....20

C. Sistem Pendidikan Multikultural.....22

1. Pengertian Pendidikan.....22

2. Sistem Pendidikan Multikultural.....25

3. Tujuan Sistem Pendidikan Multikultural.....28
4. Peran Guru Dalam Menerapkan Sistem Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....33
B. Lokasi Dan Objek Penelitian.....33
C. Fokus penelitian.....33
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....34
E. Sumber Data.....35
F. Istrumen Penelitian.....35
G. Teknik Pengumpulan Data.....37
H. Teknik Analisis Data.....38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMAN 13 Makassar.....42
1. Sejarah Berdirinya SMAN 13 Makassar.....42
2. Profil SMAN 13 Makassar.....44
3. Visi dan Misi SMAN 13 Makassar.....44
4. Keadaan Guru dan Karyawan SMAN 13 Makassar.....46
5. Struktur Organisasi SMAN 13 Makassar.....50
6. Sarana dan Prasarana SMAN 13 Makassar…….51
B. Penyajian Data.....52
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMAN 13 Makassar.....52
2. Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Dengan sistem Multikultural Di SMAN 13 Makassar.....67
3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Peran Guru Dalam Pembelajaran PAI Dengan Sistem

Multikultural Di SMAN 13 Makassar.....70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....74
B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA.....76

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....78

LAMPIRAN.....79

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Keadaan Fisik Bangunan.....43

Tabel 2.2 Keadaan Guru dan Karyawan.....46

Tabel 2.3 Struktur Organisasi Sekolah.....50

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan kaya akan bahasa itulah bangsa indonesia terbesar di dunia. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik, dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Keragaman dan keaneka ragaman etnik dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan persoalan yang menjadi masalah yaitu masih banyaknya orang-orang yang tidak menerima perbedaan itu sehingga mengakibatkan hal yang negatif. Keragamaan ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif. Sudah banyak sekali kasus-kasus kekerasan di Indonesia yang akarnya ada pada perbedaan tersebut.

Bila bangsa ini ingin menjadi kuat, maka diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan sikap saling menerima dari tiap individu yang beragam itu, sehingga dapat saling membantu bekerja sama dalam membangun negara menjadi lebih baik.

Proses pembelajaran dalam suatu pendidikan formal merupakan suatu hal yang mutlak yang membutuhkan keterlibatan peran aktif guru dan siswa. Guru bertindak wajar sesuai dengan profesinya dan siswa

belajar sesuai dengan *self consciousness* (kesadaran diri) yang biasanya lahir karena adanya motivasi dari gurunya. Antara guru dan siswa harus senantiasa merefleksikan interaksi edukatif dalam pembelajaran. Interaksi ini merupakan hubungan aktif dua arah yang bermakna dan kreatif yang berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses pembelajaran diharapkan pula merupakan proses motivasi yaitu guru mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta penguatan terhadap pembelajaran sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Untuk mempunyai individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi satu persoalan. Yang lebih penting adalah sebagaimana menjadikan perbedaan - perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik. Selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis intitusi pendidikan yang surat akan nilai – nilai idelisme.[1]

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiplokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini

[1] M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Yogkarta: Resist Book, 2008), h. 81.

bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupaka gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang komplek.[2] Dengan demikian, sekolah adalah *epitome* (skala kecil) dan masyarakat. Dalam norma prosedural, kode perilaku, susunan struktual, distribusi kekuasaan, keitimewaan dan tanggung jawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Guru administrator sekolah, dan para pembuat kebijakan (policy maker) membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan, demikian pula siswa dari berbagai latar belakang etnik dan buday tak dapat diletakkan.

Berbagai sistem budaya yang berbeda ini berjumpa dalam sekolah dan ruang kelas yang pluralistik dan dapat menimbulkan konflik budaya, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsilasi melalui efektifitas proses intruksional yang mencerahkan, membuka batasan-batasan kultural (cultural Boundaries) yang kaku dan tidak cair.

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disaratkan pendidikan multikultural) di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guur memiliki pemahaman keberagaman yang humanis

---

[2]Ngainum Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2008), h. 13.

dialogis-persuasif, kontekstual substanstif dan aktif sosial. Apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai–nilai keberagman di sekolah.

Bagi pendidikan agama islam multikultural bukanlah sesuatu yang baru dan diakui, setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletaka pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan. Oleh karena itu seorang guru PAI diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai–nilai multikultural dalam tugasny sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai–nilai kemanusiaan lainnya.

Pendidikan agama berwawasan multikultural dikenal sebagai salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Agar mereka lebih memahami wacana multikultural yang bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu di implementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan multikulturall sangat penting digalakkan mulai sejak dini. Dengan begitu, permasalahan yang sering terjadi yang dipicu oleh perbedaan agama, ras, suku, golongan tertentu akan mampu diminimalisir dengan cepat dan sistematis oleh bangsa ini. Berkenaan dengan

pendidikan multikultaral ini, Allah Swt., berfirman dalam QS.surah Al-hujurat (49):13.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Terjemahan:

> "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."[3]

Makassar adalah kota pendidikan, yang tidak hanya mempunyai penduduk lokal. Makassar mempunyai masyarakat yang multikultural, karena banyak sekali pendatang, baik dari kalangan siswa maupun mahasiswa, menuntut ilmu sambil mencari nafkah. Melihat adanya masyarakat yang multikultur ini. Makassar rawan akan terjadinya perseteruan, karena perbedaan kultural masyarakat tersebut. Untuk membina kerukunan antar pendatang dan masyarakat setempat (mengingat adanya perbedaan kultur bawaan), diperlukan satu kesepahaman tentang nilai–nilai multikultural, agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami dan tolong menolong.

Seperti telah disebutkan di atas, sekolah adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat, sala satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah

---

[3] Kementrian Agama Republik Indonesia. Alqur'an dan Terjemahannya, Bandung: Cordoba, 2012), h. 517.

pendidikan formal (sekolah). Sekolah inilah yang menjadi sala satu media pemahaman tentang nilai–nilai multikultural.

Berkenaan dengan SMA Negeri 13 Makassar, yang sebagai salah satu sekolah favorit dan juga sekolah dibawah naungan pemerintah, di dalamnya terdapat keberagaman dan sangat hiterogen. Dengan ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 13 Makassar katanya, salah satu guru mengatakan bahwa di lembaga pendidikan ini ada berbagai macam etnis atau suku, agama dan budaya. Sebagai misal dalam agama, di sekolah ini terdapat agama Islam, yang menjadi agama mayoritas, Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Kemudian etnis, peserta didik dan staf pengajar tidak berasal dari satu etnis saja.

Dengan adanya keberagaman dan perbedaan kultural ini rentan terjadinya perselisihan dalam interaksi di lingkungan sekolah. Namun hal ini bisa menjadi permasalahan ketika mereka tidak menerima perbedaan–perbedaan itu. Di SMA Negeri 13 Makassar, meski mereka berasal dari daerah yang berbeda–beda dengan beragam kultur dan bahkan berbeda agama mereka bisa menjaga hubungan baik di lingkungan sekolah, walaupun secara kultural terdapat perbedaan antara warga sekolah. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru–guru di sekolah tersebut di dalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya suasana multikultural, khusunya bagi guru Pendidikan Agama Islam yang sebagai agama mayoritas dengan pemeluk terbanyak di sekolah tersebut.

Contoh kasus ketika di sekolah pernah terjadi persaingan–persaingan yang dilakukan siswa, baik masalah akademis maupun non–akedemis. Masalah tersebut tidak sampai meluas menjadi hal yang besar karena segera ditangani oleh pihak sekolah khususnya oleh para guru. Selain itu juga ada indikasi bahwa, ada siswa yang kurang senang ketika ada guru yang pilih kasih atau membeda–bedakan dengan sesuatu murid.

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru agama Islam SMA Negeri 13 Makassar dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan, dan persaudaran sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut.

Tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi kepada siswa, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, membina siswa khususnya dan mampu memberikan suasana yang damai dan harmonis pada semua warga sekolah oleh karena itu, guru pendidikan agama islam dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang terdapat di lembaga tersebut serta memahami keberagaman seluruh anggota warga sekolah.

Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru pendidikan dalam pembelajaran

pendidikan Agama Islam dengan sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam di SMA negeri 13 Makassar ?
2. Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem multikultural di SMA negeri 13 Makassar ?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan sistem multikultural melalui pembelajaran pendidikan Agama islam di SMA Negeri 13 Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar.
3. Untuk mengetahui hasil dari peran guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam.
2. Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kontribusi bagi pengembangan penelitian pada sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

   Menambah khazanah tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dengan penerapan sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar. Dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang masih belum sempurna.

2. Bagi Universitas

   Memberika informasi yang lebih jelas kepada lembaga pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam agar memberikan program - program baru yang dapat mendorong krativitas mahasiswa dalam penerepan sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar.

3. Bagi Mahasiswa

   Memberikan informasi yang lebih jelas bagi mahasiswa tentang sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar sehingga memberikan banyak motivasi kepada mahasiswa untuk menciptakan ide – ide yang dapat digunakan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah[4].

> Moh. Fadhil Al-Djamali, menguraikan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.Marimba mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik[5].

Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, memberikan penilaian, melatih dan mengevaluasi setiap aktivitas peserta didik.

Seorang guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk bisa menjadi guru.Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau

---

[4] Republik Indonesia, Undang - Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* , Bandung: Citra Umbara, h.2.

[5] Syafaruddin, dkk. (2012), *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, h. 54.

pekerjaan sebagai guru.Guru yang profesional harus mampu menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

> Guru adalah figur manusia, sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru.[6]

Guru merupakan variabel dalam proses pembelajaran. Sesulit apapun materi yang akan diajarkan, guru hendaknya mampu mentrasfer pengetahuan kepada anak didik dengan semudahmudahnya. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mempunyai intelektualitas yang memadai akan tetapi juga kepekaan emosional untuk membaca keadaan murid.

Guru sebagai pendidik dan pembangun generasi baru di harapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara. Keperibadian guru juga dapat mempengaruhi suasana kelas / sekolah, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengekangan dan keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadinya.

> Zakiah Drajat menguraikan bahwa, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Selain itu guru juga sebagai pendidik yang berkpribadian yang baik, karena kepribadian guru juga bagian faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Hal ini di karnakan bahwa di samping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu

---

[6] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.1.

anak didik untuk mencapai kedewasaan, guru juga sebagai panutan.[7]

Sementara itu, Moh. Uzer Usman memandang guru sebagai jabatan atau profesi yang membutuhkan ke ahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syaratsyarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul selukbeluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu dan pendidikan penjabatan.[8]

Selanjutnya, Usman dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional" pada halaman 15, menguraikan bahwa guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal[9].

Hal itu diperkuat dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selanjutnya dijelaskan pula pada pasal 2 ayat 1 bahwa yang dimaksud dengan tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.[10]

Sedangkan guru pendidikan agama Islam; dimaksud adalah guru agama, yaitu "guru yang mengajarkan mata pelajaran agama".[11] Guru pendidikan agama Islam juga merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan

---

[7] Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.39.

[8] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.5.

[9] Ibid.h.7.

[10]Republik Indonesia, Undang – Undang RI No.14 Tahun 2005, op.cit. h.3.

[11] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1997)h.228.

bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara). Guru pendidikan agama Islam juga hendaknya memahami bahwa proses pembelajaran adalah proses pembudayaan yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Agar proses ini berjalan secara terbuka maka guru pendidikan agama Islam harus memahami keragaman peserta didik dari segi budaya maupun agama.[12]

2. Guru Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, pendidik memiliki beberapa istilah seperti muallim, muaddib, murabbi dan ustad.[13]

a. Muallim: Istilah ini lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampaian pengetahuan dan ilmu.
b. Muaddib: istilah ini lebih menekankan pendidik sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan.
c. Murabbi: istilah ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah.
d. Ustad: istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut sebagai guru. Jadi guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, Yang mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh,

---

[12] Kasinyo Harto, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.97.

[13] Prof. DR. H. Ramayulis, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h.43.

toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia.Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Jumu"ah (62):2

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ

Terjemahan :

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata[14].

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas rasul adalah untuk mengajarkan dan menyuruh umat manusia untuk membaca ayat-ayat Al-Quran, itu juga yang harus diemban oleh seorang guru yaitu mengajarkan dan membimbing peserta didiknya.

3. Peran Guru Dalam Islam

Peran Guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni

[14] Kementrian Agama Republik Indonesia, *op.cit*. h. 553.

sebagai guru".[15] Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Bagi seorang guru pendidikan agama Islam tugas dan kewajibannya merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Karena profesi guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum-minuman keras, mengisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagai mana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila dan amoral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melakukan hak-hak dan kewajibannya.Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran.

Peran guru yang dimaksud di sini adalah yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam proses pembelajaran. Peran guru Pendidikan Agama

---

[15] Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara,2005), h. 91.

Islam sama dengan guru umumnya, namun secara khusus Nanat menyatakan bahwa sebagai guru Agama Islam menerapkan beberapa kriteria sebagai berikut[16]:

a. Bertakwa

Kata Taqwa berasal dari kata*"Waqa-Yaqy-Wiqayah"*yang berarti menjaga, menghindari, menjauhi, takut, dan berhati-hati. Dengan demikian, Taqwa bukan hanya sekedar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah SWT. Dengan kesedaran ini, membuat kita menyadari dan meyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong kita untuk selalu berada dalam garis-garis yang yang telah Allah tentukan.

b. Berilmu Pengetahuan Luas

Islam mewajibkan kepada ummatnya untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menambah perbendaharaan keilmuannya. Karna dengan ilmu orang akan bertambah keimanan dan derajatnya di hadapan Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mujadilah ayat (58):11.

يأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Terjemahan :

[16] Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam perspektif Islam*, (Bandung:UPI), h.27.

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan[17].

c. Berlaku Adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan, adil juga berarti seimbang, sedangkan menurut Aminudin adil adalah meletakan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya tidak termasuk memihak antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti nafsunya.

d. Berwibawa

Berbicara tentang guru yang beribawa telah dituliskan oleh Allah swt. Dalam QS. Al-Furqan ayat (25):63-64.

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمۡ سُجَّدٗا وَقِيَٰمٗا

Terjemahan :

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

[17]Kementrian Agama Republik Indonesia, *op.cit*, h. 547.

64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka[18].

4. Fungsi Seorang Guru

Fungsi guru adalah sebagai fasilitator bukan menggurui.[19] Guru berfungsi untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik.[20] Pada dasarnya, fungsi atau peran penting guru dalam PMB ialah sebagai "director of learning" (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan

PMB.

Gagne menguraikan setiap guru berfungsi sebagai berikut:

a. *Designer of instruction* (perancang pengajaran)
b. *Manager of instruction* (pengelola pengajaran)
c. *Evaluator of student learning* (penilai perestasi belajar siswa).[21]

Yang dimaksud dengan *Designer of instruction* (perancang pengajaran), yaitu berfungsi menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan mengajar-belajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Sedangkan *Manager of instruction* (pengelola pengajaran)

---

[18] *Ibid*. h.365

[19] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,2012),h.39.

[20] Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung : CV pustaka,2005), h.275.

[21] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.249.

berfungsi menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahap proses mengajarbelajar. Selanjutnya *Evaluator of student learning* (penilai perestasi belajar siswa) berfungsi menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademi siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran

Dari penjelasan di atas guru harus mempunyai fungsi profesional, kemanusiaan, pemberadaban dan menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar-mengajar yang berhasil dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahap proses belajar-mengajar dan senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademi siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran. Pendidikan agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. Multikultural

Multikultural adalah pandangan mengesampingkan perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang mementingkan tujuan hidup bersama dalam menciptakan kedamaian, ketentraman, dan membentuk persatuan serta kesatuan[22]. Pandangan multikultural ini mendiskripsikan bahwa

[22]Ainul Yaqin, *op.cit.* h. 5.

perbedaan adalah hal yang wajar dan harus diterima oleh semua golongan demi menghindari dampak dinamika kelompok sosial dalam masyarakat

Akar dari multikultural adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dari perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya[23]. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan[24].

Multikulturalisme secara sederhana dapat dirumuskan sebagai sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keragaman dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada kesediaan untuk menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain yang berbea suku, etnis, gender maupun agama. Dengan demikian multikulturalisme pada hakikatnya merupakan politik kebudayaan dalam rangka memperjuangkan nasib sekelompok masyarakat (minoritas) yang memiliki perbedaan budaya, agama, etnis, suku dan lain sebagainya yang tinggal dalam suatu negara yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan yang dianut oleh kelompok minoritas tersebut tidak diganggu, atau terancam punah, serta berbenturan dengan budaya yang dianut oleh kelompok minoritas, maka

---

[23] Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 233.

[24] *Ibid.* h.234.

diperlukan adanya budaya lain yang berfungsi sebagai pengikat, penghubung dan pengaman serta menjamin keberlanjutan dan keamanan budaya yang dianut kalangan minoritas tersebut. Dalam kaitan ini maka selain sebagai kebijakan yang bersifat politis, multikultural juga kebijakan yang bersifat sosial, moral dan kultural.

C. Sistem Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia, pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam khasanah pendidikan ada dua istilah yang hampir sama bentuknya yaitu: *paedagogie* dan *paedagogiek.*Kata "*paedagogie*" artinya pendidikan, sedangkan kata "*paedagogiek*" berarti ilmu pendidikan.

> Di dalam Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".[25]

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah* dengan kata kerja *rabbu* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh.Jadi pendidikan dalam Islam adalah "bimbingan oleh guru

[25] Republik Indonesia "Undang – Undang RI, *op.cit*, h.3.

terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik sehingga terbentuk Muslim yang baik."[26]

Menurut pengertian uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain dengan memberikan pengajaran dan pembiasaan untuk dapat mencapai potensi dalam dirinya secara maksimal.

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal,baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya.

Pendidikan ada seiring dengan sejarah adanya manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya alami mempertahankan kelangsungan dan keberlanjutan hidup. Secara alamiah, sejak pertama manusia yang berstatus orang tua akan mendidik anaknya agar bertahan hidup sehingga kehidupan dan keturunannya terus berlangsung.

Dalam hal ini pendidikan yang sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara utuh dan terintegrasi tetapi memudahkan pengkajian dan pembahasan yang biasa

[26] Yaya Suryana & H.A Rusdiana, *op.cit*. h.66.

diadakan pemilahan dalam aspek intelektual, soaial, emosi dan fisik-motorik.

Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya yang tidak hanya keberlanjutan keberadaan fisik atau raganya, tetapi juga keberlanjutan kualitas jiwa dan peradabannya dalam arti terjadi peningkatan kualitas budayanya, baik melalui pendidikan yang dilaksanakan secara alami oleh orangtua kepada anak atau masyarakat, kepada generasinya maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah sekolah baik formal maupun nonformal. Dengan demikian, pendidikan berlangsung dengan seumur hidup atau *long-life education*.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga akan mewujudkan manusia yang bertaqwa, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, serta dapat berinteraksi dengan baik dalam hidup bermasyarakat demi tercapainya cita-cita. Dengan pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk dapat membangun kesadaran multikultural.

Pendidikan Agama Islam adalah “suatu proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur"an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw” hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Anas Abdul Malik *radhiyallahu ‘anhu,* Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّ◌ّ◌َى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم طَلَبُ اْلعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ اْلعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْ حَتَّى أَلْحِيْتَانَ فِي الْبَحْرِ
(رواه ابن عبد الرّحْمَن)

Artinya :

> "Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam, karena sesungguhnya semua (makhluk) sampai binatang-binatang yang ada di laut memohonkan ampun untuk orang yang menuntut ilmu". (H.R. Ibnu Abdurrahman)[27].

2. Sistem Multikultural

Sistem Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang meperhatikan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, penting bagi semua siswa, menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketermpilan yang memungkinkan siswa bekerja bagi keadilan sosial. Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural ini, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Secara sederhana, sistem multikultural dapat di defisinikan sebagai sistem yang berbasis pada pemnfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya di tunjukan kepada para siswa untuk memahami dan bersikap toleran terhadap keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender kemampuan, umur dan ras. Dengan kata lain, pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan[28].

---

[27] Prof. Dr. H. Abuddin Nata.*op.cit*.h.275.
[28] *Ibid.h.281.*

> Musa Asya'rie menguraikan bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial dimasyarakat.[29]

Sistem multikultural merupakan sistem yang menghargai pluralisme budaya. Yang berarti pluralisme budaya itu tidak hanya di toleransi tetapi juga dirangkul dan keragaman pengalaman manusia itu diharapkan memberi kearifan. Sistem multikultural ini harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama dan bahasa, menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnis mayoritas dan minoritas, dan dapat membangun bersama-sama kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam peraturan global dan *nation dignity*yang kuat. Sistem multikultural pada jenjang pendidikan menengah, dapat dilakukan secara komperehensif melalui pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama Islam.

Sistem multikultural ini harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama dan bahasa, menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnis mayoritas dan minoritas, dan dapat membangun bersama-sama kekuatan bangsa

---

[29] Nissa Fadhilla*, Pendidikan Multikultural Dalam Persepektif Pendidikan Islam* (Program Pendidikan Agama Islm Universitas Islam Negeri, Lampung: 2016),h. 23.

sehingga diperhitungkan dalam peraturan global. Pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan menengah, dapat dilakukan secara komperehensif melalui pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama Islam. Dengan adanya sistem Multikultural diharapkan mampu membangun kesadaran sekaligus pengakuan peserta didik terhadap berbagai perbedaan kultur tersebut. Fokusnya pada pemahaman dalam hidup dengan berbagai perbedaan sosial dan budaya, baik secara individual maupun kelompok masyarakat.

> H.A.R Tilaar menguraikan, para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga lapis di kursus yang berkaitan dalam pendidikan multikultural, yaitu:
>
> a. Masalah kebudayaan. Dalam hl ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku
> b. Kebiasaan-kebiasan, tradisi, pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat
> c. Kegiatan atau kemajuan tertentu dari kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang merupakan identitas yang pada kelompok tersebut.[30]

Dalam sumber lain dikatakan bahwa sistem multikultural paling tidak dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sebagai sebuah ide atau konsep, sebagai gerakan pembaruan pendidikan, dan sebagai sebuah proses. Sistem multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa-dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, ras, dan karakteristik budaya harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.

---

[30] H.A.R. Tilar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauwan Dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang:Indonesia Tera, 2003), h.168.

Dari definisi ini disadarai bahwa realitas yang beragama yang ada dalam konteks sekolah dan masyarakat memerlukan perhatian dari guru, karena pertama, kondisi ini berimplikasi pada tuntutan agar siswa belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang berlatar belakang budaya berbeda. Kedua kondisi ini juga memerlukan pertimbangan dari orang-orang yang memiliki pengaruh yang kuat atas sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan sejumlah definisi tentang sistem multikultural di atas, dapat diambil pemahaman bahwa sistem multikultural (multicultural syistem) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman popolasi budaya yang ada pada suatu negara yang menekankan tuntutan permasalahan hak bagi setiap siswa di sekolah. Dalam dimensi lain pendidikan multikultural bertujuan menawarkan suatu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya siswa mudah memahami pelajaran yang di pelajariya, namun juga untuk mengingatkan kesadaran mereka agar senantiasa berprilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

3. Tujuan Sistem Pendidikan Multikultural

Tujuan utama sistem Pendidikan Multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah memberikan peluang yang

sama pada setiap peserta didik. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan.

Untuk itu, kelompok-kelompok harus selalu damai, saling memahami, mengakhiri adanya perbedaan, tetapi tetap dalam menekankan pada tujuan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu mencapai persatuan. Peserta didik ditanamkan pada pemikiran yang literal, keanekaragaman, dan kunikan untuk dihargai. Dengan begitu akan munculnya perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai dalam aktivitas di akademik sekolah.

Tujuan sistem pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa:

a. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
b. Menghormati dan mengapresiasi ke-bhinneka-an budaya dan sosiohistoris etnik.
d. Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka Memahami faktor-faktor sosial, ekonomi, psikologis, dan historisyang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik.
e. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas.
f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.[31]

[31] *Ibid*. h.199.

Jadi, melalui sistem pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memerhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

Jadi menurut penulis dapat di simpulkan bahwa sistem pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktifitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap siswa yang berbeda kultur. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, starta sosial, dan agama.

Tujuan akhir dari sistem pendidikan multikultural (*Multiciltural education*) adalah dimilikinya pengetahuan, sikap dan tindakan yang toleran terhadap perbedaan suku, agama, status ekonomi, aliran, pemahaman dan bahkan juga toleransi terhadap perbedaan individu baik bersifat kultural, fisik (warna kulit, ketampanan, dan lainlain) maupun bersifat psikis (hobi, kemampuan intelektual, bakat, dan minat). Dengan kata lain, pendidikan multikultural diarahkan untuk dapat menghasilkan generasi umat, di samping berilmu dan terampil, juga dapat hidup bersama di tengah masyarakat, baik masyarakat dalam lingkungan keluarga, regional nasional dan bahkan internasional.

4. Peran Guru dalam Menerapkan Sistem Pendidikan Multkultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam perannya guru di hadapkan pada berbagai kesulitan untuk memprediksikan karakteristik masyarakat yang akan datang. Hal ini

disebabkan pada era globalisasi ini perkembangan masyarakat tidak liner lagi sehingga memerlukan lembaga pendidikan dan guru yang memiliki peran dan kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan berbeda[32]. Untuk itu peran guru dan pihak sekolah di perlukan memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, antara lain sebagai berikut:

a. Membangun paradigma keberagaman

Ayat yang membahas keberagaman terdapa pada QS. Al-Mumtahanah (60):8.

لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ

Terjemahan:

‘’ Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil’’[33].

b. Menghargai keberagaman bahasa

Ayat menghargai keberagaman bahasa terdapat pada QS. Ar-Rum (30):22.

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ خَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ

Terjemahan

‘’Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui’’[34].

---

[32] Yaya Suryana dan Rusdiana, *Op.Cit,*h.275

[33] Kementrian Agama Republik Indonesia*, op.cit*. h.550

[34] Ibid. h.416

c. Membangun sikap kepedulian sosial

Ayat membangun sikap kepedulian sosila terdapat pada QS. Al-Baqarah (2):261

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan:

> ‘’Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui’’[35].

Jadi, guru mempunyai peran penting dalam menerapkan sistem pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Peran guru ini penting untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun keberagaman siswa, karena guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah untuk membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu melihat secara postif tentang keberagaman yang ada. Peran guru di sini meliputi banyak hal, antaralain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencanaan, supervisor, motivator, dan konsilor. Guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan prestasi siswa, karena gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif

[35] *Ibid*. h.45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[36] Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menuntut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Data yang diperoleh dapat berbentuk kata, kalimat, skema, atau gambar.[37] Penelitian ini berusaha memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Mengetahui peran guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem multkultural di SMA Negeri 13 Makassar.

B. Lokasi Dan Objek Penelitian

Penelitian berlokasi di lingkungan di SMA Negeri 13 Makassar dan Objek penelitian adalah siswa dan siswi di di SMA Negeri 13 Makassar.

C. Fokus Peneltian

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.1.
[37] *Ibid*. h.14.

1. Fokus Penelitian

   Adapun yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

   a. Peran Guru PAI yang berjumlah tiga orang di SMA Negeri 13 Makassar.

   b. Sistem Multikultural

      Melalui sistem multikultural kita dapat dapat memberi seluruh siswa tanpa memandang status sosial, ekonomi, gender, atau latar belakang etnis, ras atau budaya-kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman dan untuk menyamakan presepsi, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan deskripsi fokus penelitian :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Materi tentang saling bertoleransi yang diberikan kepada siswa-siswi SMA Negeri 13 Makassar melalui pembelajaran Agama Islam Dengan Sistem Multikultural yang sudah diterapakan di sekolah.
2. Sistem Multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang harus ditanamkam kepada siswa agar memiliki sikap multikulturalistik, terbiasa hidup dengan keragaman watak dan kultur, agama dan bahasa menghargai setiap siswa-siswi tanpa membedakan etnik mayoritas dan minoritas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa deskripsi fokus penelitian dalam penelitian ini Bagaimana Peran Guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sistem multikltural.

E. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data yaitu:

1. *Data primer,* yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Adapun sumber data yang menjadi sumber data primer dalam penelitian adalah guru SMA Negeri 13 Makassar.
2. *Data sekunder,* yaitu sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian atau data diperoleh dari pihak ketiga.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen yang sederhana, yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun instrumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Pedoman observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki secara langsung.

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap bagaimana peran guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem Multikultural di SMA Negeri 13 Makassar, yang menggunakan alat-alat perekam, alat tulis, dan kamera yang dapa memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan selama proses wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan

Dalam instrumen ini untuk mendapakan informasi, peneliti berhadapan langsung (tatap muka) dengan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi secara lisan yang bertujuan untuk memperjelas permasalahan. Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara dibutuhkan seperti recorder, buku catatan, alat tulis dan kamera.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui hasil uji responden, juga data-data lain berkaitan dengan penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sekolah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan dan fakta – fakta yang ada pada subyek maupun obyek penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian penulis menggunakan beberapa metode yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Teknik mencari data dalam penelitian yang dilakukan dengan melalui pengamatan pencatatan langsung terhadap gejala subyek yang diteliti, baik itu pengamatan dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus diadakan.[38] Selain itu juga untuk memperoleh data – data yang terkait dengan keberagaman di SMA Negeri 13 Makassar.

b. Metode interview/Wawancara

Metode pengumpulan dalam penelitian yang teknik pelaksanaannya dengan melalui tanya jawab secara sepihak dan dikerjakan secara sistematis dengan tetap berlandaskan pada tujuan penelitian. Interview dipakai untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.[39] Semisal peristiwa yang sudah lewat, argument, atau pendapat yang mana hal tersebut masih terkait

---

[38] Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsindo,1989), hal.174.

[39] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* h.126.

dengan penelitian ini. Selain itu juga dapat diperoleh data tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data – data yang bentuknya catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda dan lain sebagainya.[40]

H. Teknik Analisis Data

Terdapat banyak model analis data dalam penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan analisis data. Pinsip pokok metode analisis kualitatif ialah mengelola dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematik, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

Penulis mengambil analisis data model miles dan Huberman yakni terdiri dari dua langkah yaitu :

1. Analisis Data Kualitatif Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun hal ini bersifat sementara, dan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi. Ibarat

[40] *Ibid.* Hal. 124.

seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.[41]

2. Analisis Data Kualitatif Selama di Lapangan

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan sebagaimana yang terdapat pada gambar di bawah ini :

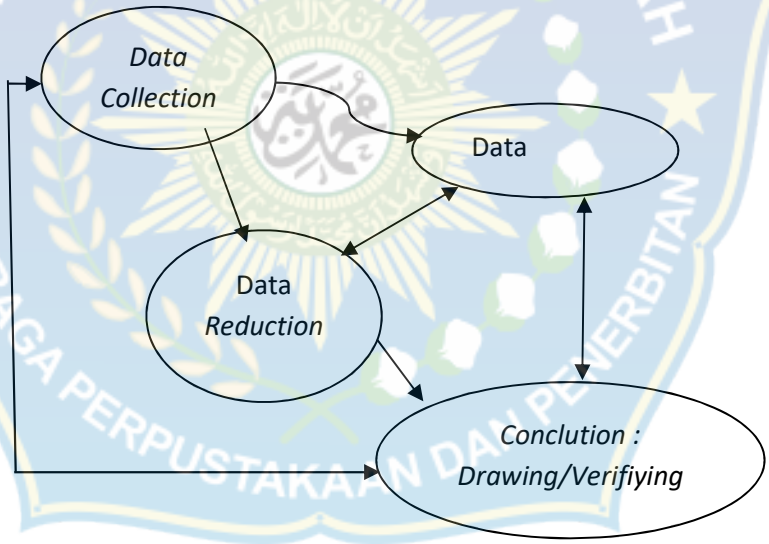

Gambar I. Komponen dalam Analisis data (*interactive model)*[42].

a) Reduksi data

[41] Sugiyono, *op.cit.*h. 90.

[42]Sugiyono, *ibid*. h. 388.

Redeksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.

Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Dan reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b) Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan

Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif berbentu teks naratif (catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

c) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah "makna" sesuatu., mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

Kesimpulan "akhir" tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.[43] Langkah-langkah analisis data tersebut dijelaskan pada gambar tersebut.

---

[43] *Ibid*, h. 133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA NEGERI 13 MAKASSAR

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 13 Makassar

SMA Negeri 13 Makassar merupakan sekolah menengah atas yang bernaung di bawah dinas pendidikan provinsi sulawesi selatan yang berada di wilayah kota Makassar. Sekolah menengah atas (SMA) merupakan lanjutan dari sekolah menengah pertama (SMP) baik negeri ataupun swasta. SMA negeri 13 Makassar didirikan pada tahun 1990 tapi, pada saat itu sekolah tersebut belum bisa digunakan dikarenakan tidak memiliki sertifikat hak milik tanah.

Pada tahun 1991, barulah SMA negeri 13 Makassar ini digunakan dan berstatus negeri dan berakreditasi A. SMA 13 Makassar ini terletak di pinggir kota Makassar. Kepala sekolah pertama adalah Dra. Fatimah. Awal berdirinya sekolah ini hanya 11 lokal, untuk tahun pertama memperoleh peserta didik sebanyak 75 orang. Sampai sekarang SMA negeri 13 makassar mengalami pergantian pimpinan atau kepala sekolah sebanyak 10 kali karena habis masa jabatannya dan sekarang dipimpin oleh ibu A. Mashari, S.pd, M. Si. SMA negeri 13 Makassar yang berada di tengah-tengah kelurahan Bangkala, kecamatan Manggala tepatnya di jalan Tamangapa raya III No. 37. Dengan bergulirnya waktu dari tahun ke tahun SMA 13 Makassar selalu melakukan perbaikan sarana maupun prasarana yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar sehingga sampai

sekarang terdiri dari 36 bangunan, yang terletak di atas tanah seluas 9.280 m^2 dan bangunan seluas 2.861 m^2 . Dengan demikian tanah yang dimiliki oleh SMA negeri 13 Makassar masih memungkinkan untuk didirikan bangunan-bangunan baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Keadaan Fisik Bangunan SMA negeri 13 Makassar Tahun Pelajaran 208/2019

No	Keadaan Fisik	Keterangan
1	Ruang Kelas	25 (4 jelek yang lainnya agak baik)
2	Ruang kepala sekolah	1 (baik)
3	Ruang wakil kepala sekolah	1 (baik)
4	Ruang tata usaha	1 (baik)
5	Ruang Lab. IPA (Biologi)	1 (baik)
6	Ruang Lab. IPA (Fisika)	1 (rusak sedang)
7	Ruang Lab. IPA (Kimia)	1 (baik)
8	Ruang perpustakaan	1 (baik)
9	Ruang guru	1 (baik)
10	Ruang gudang	1 (baik)
11	Ruang Komputer	1 (baik)
12	Musholla	1 (baik)

Sumber Data :[44]

[44] *Dokumentasi SMAN 13 Makassar Tahun Pelajaran 2018/2019.*

2. Profil SMAN 13 Makassar

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA negeri 13 Makassar

NPSPN : 40312014

Jenjang Pendidikan : SMA

Alamat Sekolah : Jl. Tamangapa raya III No. 37

RT / RW : 01 / 01

Kabupaten / Kota : Makassar

b. Data Pelengkap

SK pendirian Sekolah : -

Tanggal SK pendirian : 08 Desember 2015

Status kepemilikan : Pemerintah Daerah

Luas tanah milil (m^2) : 9.280

3. Visi Dan Misi SMAN 13 Makassar

a. Visi

"Menjadi sekolah unggulan dalam berbagai prestasi berdasarkan iman dan taqwa dengan tetap berpijak pada budaya bangsa''

b. Misi

Untuk mencapai visi, maka misi dirumuskan sebagai berikut :

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga memiliki siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dimiliki.

2) Menerapka manejemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stokelbolder sekolah.
3) Mendorong dan membantu guru untu berkreasi dan mengembangkan diri sesuai dengan karakterisistik setiap mata pelajaran.
4) Mengembangkan kompetensi dasar siswa secara seimbang antara ranah kognitif, efektif dan psikomotor.
5) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
6) Memotivasi dan mengembangkan bakat, minat siswa melalui pembinaan olahraga dan seni.
7) Menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan kreatif, dinamis, dam diologis.

4. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Negeri 13 Makassar

Berdasarkan data statistik guru dan karyawan di SMAN 13 Makassar tahun pelajaran 2018 /2019 sebanyak 54 orang dengan perincian sebagai berikut :

a. Guru bidang studi : 40 orang
b. Tata usaha : 9 orang
c. Pustakawan : 1 orang
d. Keamanan : 1 orang
e. Kebersihan : 2 orang

f. Pesuruh : 1 orang

Adapun keadaan guru dan karyawan pada saat ini SMA negeri 13 Makassar adalah sebanyak 54 orang. Untuk lebih jelasnya keadaan guru dan karyawan di SMA Negeri 13 Makassar pada tahun 2018 / 2019 sebagai berikut :

Tabel 2.2 Data Guru dan Karyawan di SMA Negeri 13 Makassar Tahun Pelajaran 2018 / 2019

No.	Nama	Gol / Ruang	Jabatan	Status Pegawai
1.	A. Mashari, S.pd, M.si	IV / b	Kepala Sekolah	PNS
2	Hj. Nursyamsiah, S.pd. M. Pd.	IV / b	Wakasek bag. Kurikulum / Guru Fisika	PNS
3	Drs. Mukrim, M.M	IV / b	Wakasek bag. Kesiswaan / Guru penjaskes	PNS
4	I. Abdul Salim, S.pd.	IV / b	Wakasek bag. Humas / Guru kimia	PNS
5	Dra. Hj. Ariani	IV / b	Guru bahasa Inggris	PNS
6	Dra. St. Syamsahara	IV / b	Guru biologi	PNS
7	Dra. Mardiati	IV / a	Guru Agama Islam	PNS
8	Drs. Muhardi	IV / a	Guru geografi	PNS
9	Dra. Hj. St. Suarni	IV / b	Guru sejarah	PNS

10	Dra. Berthalina	IV / b	Guru sosiologi / Kristen	PNS
11	Drs. Abd. Rahman	IV / a	Guru Bahasa Inggris	PNS
12	Dra. Aida	IV / b	Guru Pkn	PNS
13	Sri Kusumawati, S.pd	IV / b	Guru Matematika	PNS
14	Dra. Syamsuriati B	IV / b	Guru biologi	PNS
15	Dra. Hj. Sri Jumiati	IV / b	Guru bahasa inggris	PNS
16	Hj. Hasmiah, S. Pd.	IV / b	Guru fisika	PNS
17	Dra. Nurhaida D	IV / b	Guru bhs. Indonesia	PNS
18	Drs. Nurdin AR	IV / a	Guru ekonomi / Akuntasi	PNS
19	Sobiyin, S.pd, M.pd.	IV / a	Guru Sejarah	PNS
20	Nurtati K, S. Pd, M. Pd	IV / b	Guru biologi	PNS
21	Juhriah, S. Pd	IV / a	Guru kimia	PNS
22	Dra. Kamisah	IV / b	Guru bk	PNS
23	Dra. Waode Hamliah	IV / b	Guru bk	PNS
24	Dra. A. St. Yuhanis	IV / a	Guru bk	PNS
25	Irwan, S. Pd, M. Pd	IV / a	Guru seni budaya	PNS
26	Rindang sari, S. Pd.	IV / a	Guru PKN	PNS
27	Susilawati, S. Pd, M. Pd	IV / a	Guru matematika	PNS
28	Mariati, S. Pd	IV / a	Guru fisika	PNS

29	Najemiyam Semauan, S.S	III / c	Guru bahasa Indonesia	PNS
30	Yusniati, S. Pd	III / c	Guru PKN	PNS
31	Nurul Mutiasih, S. Sos	III / c	Guru sosiologi	PNS
32	Martini Yusuf, S. Pd	III / d	Guru Matematika	PNS
33	Akbar, S. Pd	III / b	Guru sejarah	PNS
34	Muchtar, S. Pd	IV / b	Guru Penjaskes	PNS
35	Lutfih, S. pd		Guru pend. Seni	PNS
36	Nurul, S. Pd		Guru sejarah	PNS
37	Dra. Kartini		Guru Ekonomi	PNS
38	Juliarsih, S. Pd		Guru bhs. Indonesia / prakarya	Honorer
39	Yabes Uni, s. Pd		Guru seni budaya	Honorer
40	Nurhidayat, S.pd.,M. Pd		Guru matematika	Honorer
41	Ahmad Amri, S. Pd		Guru matematika	Honorer
42	Fahrunnisah, S.si, M.pd		Guru bhs. Inggris / prakarya	Honorer
43	Suninggar, S.pdi, M.pd		Guru Agama Islam	Honorer
44	Nur Afiati Mursalim, S. Kesmas		Guru prakarya	Honorer

45	A.Nurkhadijah		Guru prakarya	Honorer
46	Kiswanto, S.pd, M.pd		Guru matematika	Honorer
47	Muh. Hidayat Awal, S.pd.,M.pd		Guru Penjaskes	Honorer
48	Rosmila, S.pd		Guru Agama Islam	Honorer
49	Hairul Ihsan, S.pd		Guru Sejarah	Honorer
50	Amrianih, S.pd		Guru Sejarah	Honorer
51	Nur Nining. S.pd		Guru Geografi	Honorer

Sumber Data :[45]

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

[45]*Dokumen Data Guru SMA Negeri 13 Makassar Tahun Pelajaran 2018 / 2019*

5. Struktur Organisasi SMAN 13 Makassar

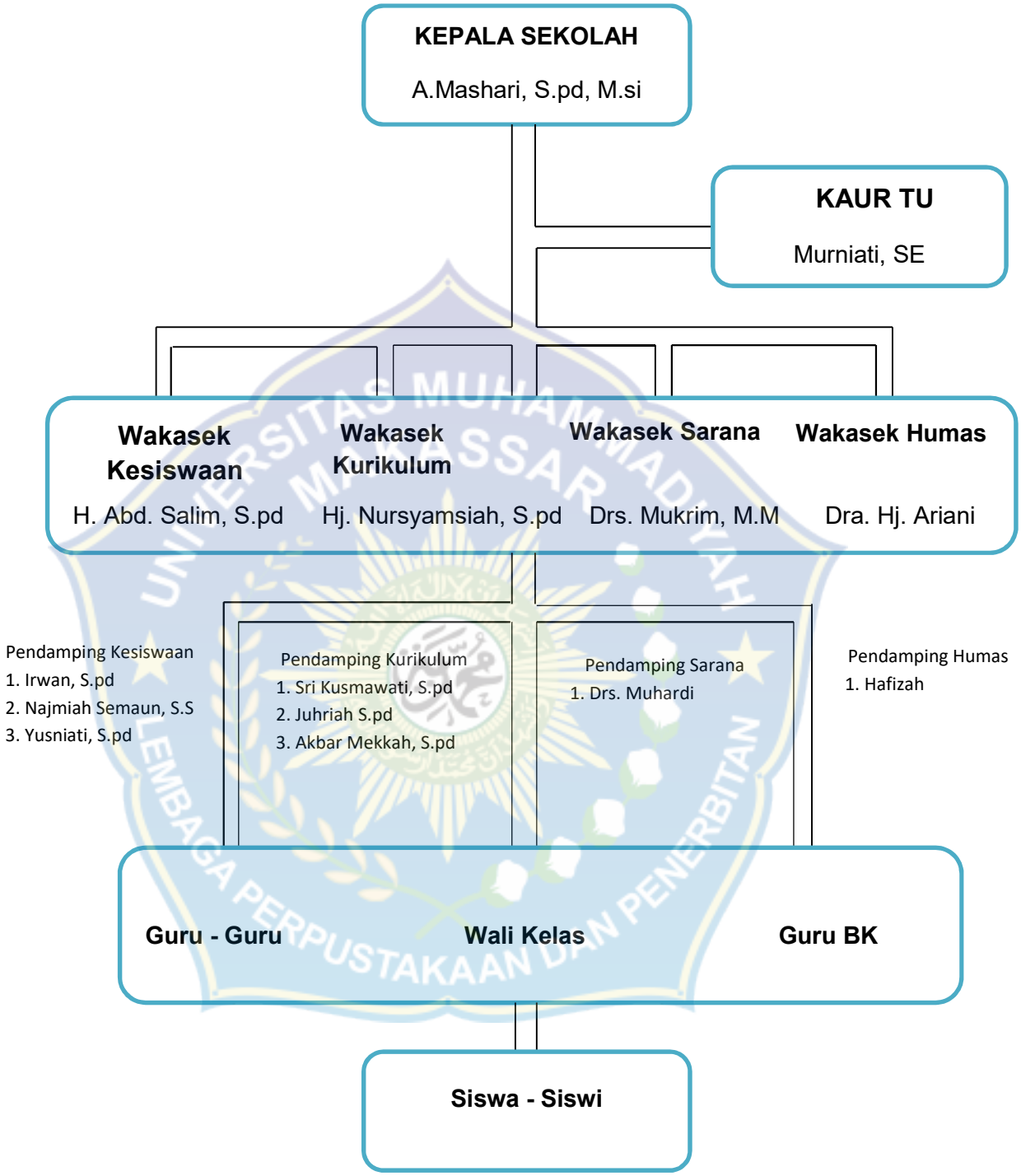

Sumber Data :[46]

[46] Dokumentasi SMAN 13 Makassar

6. Sarana Dan Prasarana SMAN 13 Makassar

Keadaan sarana prasarana SMA negeri 13 memadai\untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik non ekstrakulikuler maupun ekstrakurikuler.Sarana dan prasarana yang terdapat di SMA negeri 13 Makassar.

a. Fasilitas Pembelajaran

Class room, setiap ruang kelas diberi fasilitas LCD monitor, kipas angin, dan *white board*. Laboratorium IPA dan bahasa untuk mendukung minat dan belajar siswa SMA Negeri 13 Makassar.

b. Fasilitas Informasi dan Teknologi

Lab komputer, *hostpot* untuk menfasilitasi kebutuhan guru dan siswa untuk mengakes informasi dan materi pembelajaran lewat dunia maya presensi *online.*

c. Fasilitas Keagamaan

Mhusollah

d. Fasilitas Olahraga

Dalam rangka menyehatkan jasmani dan mengasah perkembangan siswa dalam olahraga, sekolah Mitra Harapan mempunyai satu lapangan untuk bermain sepak bola, basket, volly, bulutangkis, dan tenis meja.

e. Fasilitas Kesehatan

Ruang UKS untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi, guru, karyawan, dan siswa yang lebih baik.

f. Fasilitas Umum

Kantin, koperasi siswa, ruang kesenian, perpustakaan dan aula.

Seiring dengan perkembangan zaman, tentunya SMA negeri 13 Makassar masih perlu pembenahan, baik pembenahan sarana maupun peningkatan kualitas siswa dan tenaga kependidikan, berikut kondisi ideal yang diharapkan :

1) Tersedianya ruang belajar yang memadai.
2) Tersedianya ruang penunjang yang representatif
3) Jumlah lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan 98%
4) Adanya tenaga pendidik yang berpendidikan S2 minimal 30%
5) Adanya kepedulian Pemda dalam membantu sarana dan peningkatan kualitas guru
6) Terciptanya kondisi pendidikan karakter bangsa
7) Perlunya dana untuk guru honorer dan staf TU

B. Penyajian Data

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 13 Makassar

Guru merupakan sosok yang dapat dijadikan panutan dan figur dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Oleh karena itu, guru memiliki banyak peran dimata peran guru secara umum yaitu guru berperan

sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Selain itu guru PAI dalam meaksanakan tugas keprofesionalnya memiliki kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI, melainkan dalam literatul kependidikan Islam guru PAI memiliki peran tersendiri, yaitu sebagai *mua''llim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu''addib.*

Peran tersebut digunakan oleh guru PAI dalam pembeajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem multikutural kepada peserta didik, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Bersamaan dengan ha ini, peneliti melakukan peneilitian yang menggali tentang peran guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem multikultural pada siswa dan siswi di SMA negeri 13 Makassar. Dalam belajar di kelas, bermain dan bergaul tidak ada kelompok-kelompok Agama, ras, dan suku mereka bercanda dan bergurau bersama-sama yang muslim maupun non muslim berbaur menjadi satu. Sebagaimana hasil wawancara oleh ibu A.Mashari, S.pd, M.si mengatakan :

> ''Dalam pembelajaran agama Islam, anak anak biasanya praktek berdoa dan shalat. Ketika waktu shalat, guru memberikan toleransi kepada anak-anak muslim untuk melaksanakan shalat. Karena guru-guru muslim otomatis shalat juga, seperti shalat dhuhur dan shalat Jum"at''[47].

[47] A.Mashari, Kepala Sekolah, (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran PAI guru lebih menekankan pada materi praktek daripada pemberian materi tertulis. Ketika telah datang waktu shalat dhuhur pada saat pembelajaran berlangsung, guru non muslim memberikan toleransi kepada peserta didik muslim untuk melaksanakan shalat. Pernyataan di atas dipertegas oleh Ibu Mardiyati selaku guru PAI SMA, beliau mengatakan :

> Termasuk di sini budaya, suku maupun agamanya bermacam-macam, jadi memang harus saling menghargai, diperbolehkan mengucapkan hari raya ke agama lain. Selama itu untuk kebaikan tidak masalah. Di sini kan meskipun siswanya muslim tapi latar belakang keluarganya ada muslim dan non muslim, jadi ini yang harus diajarkan kepada anak untuk saling menghargai dan agar tidak terlalu kaku / canggung[48].

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya guru memperbolehkan peserta didik untuk mengucapkan "Selamat Hari Raya....." kepada temannya ketika tiba perayaan. Dengan seperti itu, tidak akan ada rasa kaku / canggung dalam bergaul dan berteman. Inilah ajaran guru kepada peserta didik untuk saling menghargai antar sesama. Pernyataan tersebut di pertegas lagi oleh Nurfadillah siswi kelas XI, Nur Mengatakan :

> ''Ibu Mardiati mengajarkan nilai toleransi, terkadang saat pelajaran PAI ada siswa muslim / non muslim ingin ikut pembelajaran, Ibu Mardiati pun tidak melarang mereka, justru menyuruh mereka duduk dan ikut dalam pembelajaran''[49].

Keteladan guru PAI di sekolah SMA negeri 13 Makassar terlihat

---

[48]Mardiaty, Guru Pai, (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)
[49] Nurfadillah, Siswi, (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)

dalam bentuk perilakunya. Yaitu bersikap baik, saling menyapa, dan saling menghargai kepada peserta didik muslim dan non muslim. Perlakuan seperti itu juga dilakukan guru PAI terhadap guru non muslim. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Mardiyati dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

> Proses pembelajaran PAI dengan sistem multikultural, seperti kalau untuk kerukunan kita selalu memberi contoh maksudnya kita dengan siswa dan siswi yang non muslim kita juga tetap baik, saling menyapa, dan saling menghargai, jadi tidak mengeksklusifkan diri agar bisa berbaur. Bentuk keteladanan sudah terlaksana[50].

Sejauh pengamatan peneliti dalam observasi kedua ini, ibu Mardiati juga sudah menerapkan pembeajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem multikultural, beliau menyelipkan sistem multikultural di awal dan diakhir pembelajaran dan proses pembelajarannya pun dapat dikatakan efektif, hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan teknologi yang tersedia seperti LCD. Berdasarkan hasi wawancara yang diperoleh peran guru dalam pemebelajaran Agama Islam dengan sistem mutikultural di SMA negeri 13 Makassar sebagai berikut :

a. Membangun Paradigma Keberagaman
b. Menghargai Keragaman Bahasa
c. Membangun Sensivitas Gender
d. Membangun Sikap Kepedulian Sosial
e. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

[50] Mardiaty, Guru Pai, (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)

f. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan Kemampuan

g. Membangun Sikap Anti sikap Diskrimanasi Umum

Mengacu pendapat di atas, berdasarkan data lapangan (Wawancara, Observasi, Dokumentasi) Guru SMA Negeri 13 Makassar sudah menjalankan perannya dalam pembelajaran PAI dengan multikultural yaitu sebagai berikut :

1) Membangun paradigma Keberagaman

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru sudah berperan dalam menerapkan sistem multikultural yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dll. Yang terpenting dalam sistem multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan saja lebih dari itu, guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari sistem multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif pada siswa juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagamaan dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu Suninggar salah satu Guru Pendidikan Agama Isalam di SMA Negeri 13 Makassar yaitu:

> "Dalam membangun paradigma keberagamaan, peran saya sebagai guru di sini yang PAI itu, saya harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataan saya tidak diskriminatif (bersifat tidak adil atau menyinggung) pserta didik yang menganut agama berbeda dengan saya. Kedua, saya sebagai guru juga harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi perang dan pengeboman di Gaza yang terjadi beberapa bulan yang lalu, maka saya sebagai guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinan saya terhadap peristiwa tersebut. Ketiga, saya harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh ummat manusia, maka pengboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. Keempat, saya harus bisa memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran), misalnya, kasus penyerbuan dan pengusiran Jamaah Ahmadiyah di NTB tidak perlu terjadi, jika wacana inklusivisme (pandangan bahwa agama-agama diluarsana juga diberikan rahmat dari Allah) ditanamkan pada semua masyarakat termasuk peserta didik"[51].

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu A.Mashari S.pd, M.si sebagai berikut:

> ''Saya sebagai kepala sekolah membuat dan menerapkan peraturan lokal, yaitu peraturan yang diterapkan secara khusus di sekolah ini. Dengan di terapkannya peraturan ini di harapkan guru, kepala sekolah, pegawai administrasi dan peserta didik bisa membangun lingkungan yang toleran dan selalu belajar menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan ini serta membangun rasa saling pengertian beragama antar peserta didik, guru juga diharapkan berperan aktif dalam

[51] Suninggar, Guru Pai, kelas X,(Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)

membimbing peserta didik tentang pemahaman keberagamaan yang moderat[52]".

Dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa guru di sana sudah berperan dalam penerapan sistem multikultural di sekolah, terbukti dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah.

2) Menghargai Keragaman Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan bahwa peran guru PAI dalam pembelajaran PAI dengan sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar adalah menghargai keragaman bahasa, sebagaimana dengan hasil wawancara dengan ibu Suninggar salah guru PAI juga di SMA Negeri 13 makassar, sebagai berikut:

''Sebagai guru saya dituntut harus memiliki sikap menghargai keragaman bahasa dan mampu memperaktikan nilai-nilainya di sekolah sehingga mampu membangun sikap peserta didik agar mereka selalu' menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen dan dialek yang berbeda. Dengan cara, menunjukan sikap dan tinggah laku yang selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan demikian peserta didik akan mempelajari dan mempraktikan sikap yang sama''[53].

Dan diperkuat juga dari hasil wawancara dengan sala satu siswa SMA Negeri 13 Makassar, yaitu :

"Guru PAI disini sudah melakukan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem multikultural salah satunya menghargai keragaman bahasa, contohnya yaitu ketika ada kejadian mayoritas peserta didik menertawakan dialek dan aksen

[52] A.Mashari, Kepala Sekolah, (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)

[53]Suninggar, Guru Pai, kelas X (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)

> (logat) bahasa salah satu peserta didik yang sedang mengungkapkan pendapatnya di kelas, guru langsung segera mengambil tindakan seperti menghentikan tindakan peserta didik yang sedang mentertawakannya dan memberikan penjelasan bahwa mentertawakan aksen (logat) dan dialek orang lain itu adalah tindakan yang tidak terpuji dan tidak dibenarkan karena seharusnya penuh dengan nuansa saling menghargai antar sesama[54]"

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa di zaman seperti sekarang, sering muncul rasa bahwa kelompok kita lebih baik bahasanya dari kelompok lainnya yang di gunakan orang lain. Ini biasanya di pengaruhi oleh penggunaan bahasa yang ada dalam sinetron di berbagai stasiun tv. Dalam beberapa sinetron ada berbagai macam bahasa atau dialek tertentu yang membedakan status sosial. Misalnya, dialek jawa, Madura dan betawi di identikkan dengan bahasa orang-orang pinggiran yang berstatus sosial rendah seperti pembantu rumah tangga, penjual sate dan orang-orang yang tinggal di komplek perkampungan, yang seperti ini terkadang terbawa kepada siswa yang sering menontonnya. Untuk itu, penting bagi saya sebagai guru membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu melihat secara postif tentang keragaman bahasa yang ada. Sebagai guru sy harus mempunyai wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keberagaman bahasa agar sikap dan tingkah laku saya menunjukan sikap yang sama dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada saya juga harus mempunyai sensitifitas yang

[54] Siswa, (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)

tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi bahasa yang terjadi di dalam dan di luar kelas.

3) Membangun sensitivitas Gender

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa peran guru dalam pembelajaran PAI dengan sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar adalah membangun sensitivitas gender sebagaimana dengan wawancara kepada ibu Mardyati salah satu guru PAI di SMA Negeri 13 Makassar yang menyatakan bahwa :

> ”Meskipun sekarang ini hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan di anggap sama. Tapi, realitanya kita masih melihat adanya citra negatif yang lebih mudah melekat pada perempuan yang memiliki status tertentu. Contohnya, perempuan lebih mudah di cap negatif jika selesai bekerja tengah malam atau bekerja di malam hari, perempuan juga lebih banyak menjadi obyek kekerasan dan kejahatan. Oleh karena itu, sudah jadi kewajiban saya sebagai guru berperan membangun kesadaran peserta didik dan mempraktikan nilai-nilai keadilan gender secara langsung di kelas ataupun di sekolah sejak dini[55]”

Dari hasil wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, peneliti berpendapat bahwa :

Di sekolah sering terjadi, misalnya salah satu guru lebih lembut jika berbicara dengan murid perempuan di banding laki-laki. Padahal di sini peran guru sangat strategis dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menjunjung hak yang sama dan membangun sikap anti diskriminatif. Nah, agar bisa mewujudkan sikap seperti itu, saya sebagai guru harus

[55]Mardiyati, Guru Pai, (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)

mempunyai wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Wawasan ini penting karena guru adalah figur utama yang menjadi pusat perhatian siswa dikelas, maka harus mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan maupun laki-laki. Saya juga harus sensitive terhadap prmasalahan gender yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, karna saya harus bisa mencegah dan memberikan pemahaman kepada peserta didik saya bahwa tindakan mereka itu tindakan diskriminatif yang tidak dibenarkan"

Kesimpulannya, bahwa guru-guru di sana sudah berperan dalam menerapkan sensitivitas gender di kelas maupun sekolah.

4) Membangun Sifat Kepedulian Sosial

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan bahwa peran guru dalam pembelajaran PAI dengan sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar adalah membangun sikap kepedulian sosial sebagaimana peneliti mengatakan bahwasannya,dari realita yang ada, biasanya kelompok masyarakat kelas atas cenderung lebih berkuasa. Misalnya, peserta didik yang berstatus sebagai anak pejabat atau orang kaya di perlakukan berbeda dengan peserta didik yang termasuk kelompok masyarakat kelas bawah. Nah di sini saya sebagai guru mempunyai peran penting terhadap pengembangan sikap peserta didik yang peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada disekitarnya.

Sebagai guru saya harus mempunyai wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena social yang ada di lingkungan peserta didik terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan social, politik, dan ekonomi seperti masalah kemiskinan, pengangguran, korupsi dan lain sebagainya. Saya juga di sini berperan dalam menerapkan sikap kepedulian sosial dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda"

Pernyataan peneliti diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Mardiati salah satu guru PAI juga di SMA Negeri 13 yang menyatakan bahwa:

"Disini saya berperan menerapkan secara langsung sikap anti diskriminasi, sosial, politik dan ekonomi di kelas. Peduli terhadap fenomena yang berkaitan dengan peseta didik dengan masalah kemiskinan, pengangguran dan lain sebagainya serta tidak membeda-bedakan antara anak pejabat dan anak tukang becak, semua diperlakukan sama. Saya beserta peserta didik setahun sekali menyelenggarakan acara bakti sosial atau aksi nyata agar mereka dapat merasakan permasalahan masyarakat yang ada di sekitar atau di luar lingkungan mereka''[56].

5) Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa peran guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar adalah

[56]Mardiaty, Guru Pai, (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)

membangun sikap anti diskriminasi etnis, sebagaimana pernyataan peneliti ''Perlakuan diskriminasi (tidak adil) kerap terjadi di sekolah misalnya, peserta didik yang etnisnya berbeda sering di *bully* karena dianggap berbeda dengan teman-temannya yang lain. Peran guru disinilah sangat penting unuk menghindarinya, maka disini saya harus mempunyai pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis dan mempunyai sensitifitas yang kuat mengenai gejala-gejala diskriminasi etnis. Sekecil apapun bentuknya yang terjadi didalam dan di luar kelas mampu mamberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tingkah lakunya yang tidak memihak atau berlaku diskriminatif terhadap siswa yang mempunyai latar belakang etnis atau ras tertentu.''

Hasil keterangan di atas di perkuat dengan wawancara yang di lakukan dengan ibu Mardiyati salah satu guru PAI juga di SMA Negeri 13 Makassar yang menyatakan bahwa:

> ''Saya di sini sebagai guru PAI memberikan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik saya. Di harapkan peserta didik dapat meniru dan berlatih untuk bersikap dan bertingkah laku adil terhadap teman-temannya yang berbeda etnis. Salah satunya dengan cara membuat pusat kajian atau forum dialog untuk mengeratkan hubungan yang harmonis antar etnis''[57].

Hal ini terlihat dan di perkuat dari hasil observasi pada tanggal 22 April 2019 yaitu peneliti melihat pada proses guru mengabsen siswa terlihat

[57]Mardiaty, Guru Pai, (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)

sangat berisik dan beberapa siswa laki-laki mengejek atau mencela nama salah satu temannya yang berbeda etnis maka terjadilah keributan di kelas tetapi guru tidak tinggal diam terlihat guru langsung menegur dan memberi nasihat kepada siswanya, seketika kelas pun menjadi hening. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa Guru PAI SMA Negeri 13 Makassar, sudah melakukan penerapan dalam pembelajaran PAI dengan sistem multikultural terbukti dari hasil wawancara dan observasi dengan kedua Guru PAI di atas.

6) Membangun Sikap Anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan Kemampuan

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan bahwa peran guru PAI dalam menerpakan pendidika multikultural di SMA Negeri 13 Makassar adalah membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, sebagaimana keterangan peneliti “Manusia di lahirkan dengan kemampuan berbeda, ada yang dilahirkan berbeda secara fisiknya seperti *diffable*, tuna netra dan lain-lain. Dan aja juga yang berbeda secara non fisik seperti gangguan mental dan tingkat kecerdasan yang rendah. Perbedaan kemampuan ini, bisa menyebabkan timbulnya diskriminasi dan pengurangan hak-hak individu terhadap seseorang yang mempunyai kemampuan berbeda. Maka saya sebagai guru PAI di sini perlu memberikan adanya upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap

peserta didik agar mereka menghormati, menghargai dan melindungi hak-hak orang lain yang mempunyai perbedaan kemampuan serta harus tanggap melihat adanya diskriminasi yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa semua manusia itu mempunyai kekurangan tergantung bagaimana mereka mengelola kekurangan tersebut menjadi kelebihan"

Pernyataan di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Mardiati salah satu guru PAI di SMA Negeri 13 Makassar yang menyatakan bahwa:

> Disini saya berperan sebagai penggerak kesadaran peserta didik agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik lain, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk luar sekolah. Dengan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik, diharapkan dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan, seperti peserta didik yang bicara gagap atau memiliki daya ingat rendah dan lain sebagainya sehingga mereka dapat saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain[58].

7) Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umur

Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan bahwa peran guru PAI dalam menerpakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 13 Makassar adalah membangun sikap anti diskriminasi umur, sebagai mana keterangan peneliti

[58] Mardiaty, Guru Pai, (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)

> “Terkadang kesalah pahaman yang sering terjadi antar peserta didik dalam memahami dan mengartikan apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya, sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ini akibat perbedaan umur yang menyebabkan perbedaan pengetahuan antara individu. Misalnya, kemampuan berbicara, memahami dan menganalisa peserta didik kelas X dan kelas XII kemampuan mereka pasti berbeda. Apabila perbedaan umur ini tidak dipahami oleh masing-masing peserta didik maka akan terjadi kesalahpahaman ketika berinteraksi. Maka disinilah saya berperan memberikan pemahaman untuk saling menghormati dan memahami perbedaan umur yang ada di sekitar mereka. Serta memberikan contoh sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur dengannya dan bagaimana bersikap dengan orang yang umurnya berbeda.

Hal ini sejalan dengan wawancara kepada ibu Mardiati salah satu guru PAI SMA Negeri 13 Makassar yang menyatakan:

> ‘’Guru di sini dituntut memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang pentingnya sikap yang tidak diskriminasi terhadap orang lain yang berbeda umur. Misalnya, saya harus bisa memberikan perhatian yang sama terhadap peserta didiknya tanpa harus membedakan anak yang lebih tua dengan yang lebih muda’’[59].

[59]Mardiaty, Guru Pai, (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 22 Mei 2019.)

2. Staregi Guru Dalam Pembelajaran PAI Dengan Sistem Multikultural

Dalam melakukan strategi guru dalam pembelajaran PAI dengan sistem multikultural SMA 13 Makassar, guru PAI telah melakukan strategi-strategi yang mengandung angkah-angkah untuk mewujudkan visi dan misi.

a. Melalui kegiatan upacara pengibaran bendera, kegiatan upcara merupakan aktivitas yang di lakukan oleh SMAN 13 Makassar setiap seminggu sekali pelaksanaannya adalah hari senin. Pelaksaan ini sudah menjadi rutinitas yang dilakukan pihak sekolah pada umumnya di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan wawancara kepada ibu Mardiati salah satu guru PAI SMA Negeri 13 Makassar yang menyatakan:

> ''Strategi yang paling tepat untuk menerapkan system multicultural kepada siswa siswi di SMAN 13 Makassar yaitu pada saat kegiatan upacara pengibaran bendera, karena seperti yang diketahui bahwa Indonesia merdeka bukan karena diperjuangkan oleh satu suku saja melainkan ada pahlawan kita dari berbagai suku dan budaya yang memperjuangkan negara kita. Itulah yang harus diterapkan kepada siswa bahwa Indonesia memang difitrahkan memiliki berbagai budaya, Bahasa dan adat istiadat''[60]

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa upacara pengibaran bendera yang dilakukan setiap hari senin di SMAN 13 Makassar sangat relevan dalam memberikan pemahaman dan menerima perbedaan dikalangan siswa baik itu perbedaan suku, etnis, agama dan lain sebagainya seperti halnya para pahlawan yang memperjuangkan

[60] Mardiaty, Guru Pai, (Wawancara, Lokasi SMAN 13 Makassar, 21 Juni 2019.)

kemerdekaan Indonesi bukan dari satu etnis, suku atau agama saja. Akan tetapi dari berbagai agama, suku dan budaya

b. Pada saat proses pembelajaran, temuan peneliti tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan system multikultural dapat dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena, proses pembelajaran yang berlangsung tersebut selalu di mulai dengan metode caramah. Pada saat pembukaan pembelajaran guru yang menggunakan metode ceramah dapat memberikan dan mengajak para siswa dalam memahami makna keberagaman. Sejatinya mata pelajaran PAI yang meberikan pemahaman tentang agama Islam sesungguhnya, maka seogiyanya dapat memberikan pemahaman bagi siswa untuk saling menghargai, sebagaimana Allah memberikan pemahaman tentang toleransi.

Berdasarkan urain di atas dapat dinyatakan bahwa guru PAI dapat menerapkan pendidikan multikultural pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menyelipkan atau mengambil waktu-waktu untuk memberikan pemahaman bagi siswa tentang kemajemukan budaya maupun agama yang ada seperti pada saat guru yang menggunakan metode ceramah dalam membuka pelajaran.

c. Memberikan teladan di luar jam mata pelajaran, temuan penelitian tentang memebrikan teladan di luar jam pembelajaran menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan guru PAI dalam

menerapkan sistem multikultural. Keteladanan bagi guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tanpa terkecuali. Dinyatakan bahwa guru harus menjadi teladan bagi murid atau peserta didiknya, dengan demikian maka seorang guru harus memberikan teladan bagi peserta didiknya dalam hal apapun, karena memang metode teladan sangat efektif dalam memberikan pembelajaran bagi siapapun.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa metode keteladan sangat diperlukan bagi seorang guru karena dengan keteladanan maka akan memudahkan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pendidikan berlangsung dan juga bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik

Indikator yang dicapai dari strategi ini adalah prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memcahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya peserta didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapat saya sendiri. Dalam lingkungan SMA negeri 13 Makassar sudah dapat diterapkan sikap toleransi yang sangat tinggi. Tidak pernah terjadinya peristiwa keributan atau tauran antara antara teman yang

berbeda kultur menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sistem multikultural bagi siswa-siswi sangat baik.

Indikator yang dicapai dalam strategi ini lebih luas seperti, belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interpedensi. Upaya-upaya penanggulangan strategi yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak dapat merpedebatkan segi-segi perbedaan dalam Agama.

3. Faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam pemebelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa faktor penghambat bagi guru PAI dalam penerapan sistem multikultural di SMA Negeri 13 Makassar yang merupakan temuan peneliti yaitu:

1) Kurang maksimalnya dukungan orang tua, dukungan dari orang tua dalam menerapkan sistem multikultural inikan merupakan suatu keharusan sebenarnya, karena dalam kehidupan sehari-hari anak bisa belajar dari orang tua gimana orang tua itu bersikap, berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Tapi, orang tua di sini masih ada yang belum bisa memahami siswa lain terutama siswa yang berkebutuhan khusus dengan alasan takut mempengaruhi

anaknya, meskipun secara keseluruhan lingkungan sekolah sudah mendukung terutama pihak kepala sekolah dan guru-guru, ya mungkin cuma itu saja hambatannya karena dari sekolah semua sudah mendukung sepenuhnya untuk hal multikultural.

Sistem multikultural di SMA negeri 13 Makassar adalah kurang maksimalnya dukungan dari orang tua. Dukungan dari orang tua dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam konteks ini merupakan suatu keharusan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak seharusnya dapat belajar dari orang tua bagaimana orang tua dapat berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Mendidik anak dengan cara keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk baik dan buruknya anak. Jika pendidik/orang tua juru, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatanperbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu juga sebaliknya jika pendidik/orang tua seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir dan hina maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat , kikir, penakut, dan hina.[61]

Demikian juga peran orang tua sangat berpengaruh terhadap seorang anak sebagaiman hal yang urgen yaitu menyangkut kepercayaan

[61] Asrul dan Ahmad Syukri (Ed), (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membentuk Sumberdaya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing, h. 301.

atau agama, orang tua menjadi faktor utama dalam menetukannya terhadap anak tersebut, demikian juga dengan kelakuan anak sehari-hari orang tua menjadi penentu apakah anak menjadi baik atau buruk. Berdasarkan hadis dan pendapat yang di kemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa orang tua sangat penting ikut andil dalam berbagai kelakuan anak, walaupun anak belajar dalam sekolah namun peran orang tua sangat berpengaruh terhadap anak terutama dalam memahami keberagaman atau dengan sistem multikultural.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proposisi tentang faktor penghambat dalam penerapan sistem multikultural bagi anak atau siswa adalah kurang maksimalnya dukungan orang tua dalam kehidupan keseharian siswa atau di lingkungan sosial (masyarakat).

2) Sikap dari individu ini sendiri baik dari peserta didik yang belum bisa menerima dan menyesuaikan dengan baik perbedaan yang ada di kelas maupun di luar kelas. kalau kita lihat dari suku yang berbeda, agama yang berbeda ataupun jenjang sosial yang berbeda, pasti ada ketidak sinkronan apalagi kalau kita sudah membuat satu kelompok yang membedakan satu sama lain.

b. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa faktor pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 13 Malassar yang merupakan temuan peneliti yaitu:

“Dukungan dari semua pihak sekolah, Keterlibatan semua pihak sekolah disini merupakan unsur penting dalam suatu pendidikan, terutama dalam upaya penerapan sistem multikultural kepada peserta didik. Melalui peran guru PAI dalam penerapan psistem multikultural ini, menjadi salah satu faktor pendukung. Dukungan itu sendiri berarti ikut serta membimbing dan mengarahkan sikap peserta didik dalam berbagai hal termasuk saling menghargai keberagaman yang ada”.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan hasil temuan peneliti di SMA Negeri 13 Makassar dapat ditarik kesimpulan terkait "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sistem Multikultural di SMA Negeri 13 Makassar" yaitu:

1. Peran Guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sistem Multikultural di SMA Negeri 13 Makassar berdasarkan indikator Membangun paradigma keberagamaan, Menghargai keragaman bahasa, Membangun sensitivitas gender, Membangun Sikap kepeduliaan sosial, Membangun sikap anti diskriminasi etnis, Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, Membangun Sikap anti diskriminasi umur sudah di terapkan dengan baik oleh guru PAI SMA Negeri 13 Makassar.
2. Faktor Pendukung Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 13 Makassar, berdasarkan wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan guru PAI yaitu Dukungan dari semua pihak sekolah, semua pihak sekolah di sini ikut serta dalam mendukung penerapan sistem multikultural. Keterlibatan semua pihak sekolah ini merupakan unsur penting dalam suatu pendidikan, terutama dalam upaya menerapkan sistem

multikultural kepada peserta didik serta mampu membimbing dan mengarahkan sikap peserta didik dalam berbagai hal termasuk saling menghargai keberagaman yang ada.

3. Faktor Penghambat Peran Guru dalam pembelajaran Agama Islam dengan sistem Multikultural di SMA Negeri 13 Makassar, berdasarkan wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan guru PAI yaitu Kurang maksimalnya dukungan orang tua, faktor lingkungan, kurangnya waktu, kurangnya media belum memadai adanya sosialisasi untuk guru-guru secara langsung

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran seabagai berikut :

1. Kepala Sekolah

   Perlunya ada sosialisasi tentang pentingnya pemahaman multikultural dapat diterapkan dengan penuh kesadaran dan penegertian demi kebaikan seluruh komponen sekolah.

2. Bagi Guru PAI

   Guru harus memberi dukungan penuh kepada peserta didik dalam menumbuhkan sikap keberagaman dengan memberikan kegiatan yang menjunjung peserta didik agar lebih semangat dan komprehensif dalam mempelajari agama dan keberagaman yang ada.

3. Bagi Peserta Didik

   Demi mewujudkan pendidikan multikultural seutuhnya, peserta didik perlu meningkatkan kegiatan yang mampu memupuk rasa persaudaraan dan nilai-nilai multikultural serta kerjasama dengan semua warga sekolah.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Daftar Pustaka

Al – Qur'an Al – Karim.

Arikunto, Suharsimi. 2010, *Prosedur Penilaian suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Baidhawy, Zakiyuddin, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Drajat, Zakiyah, 2012. *Ilmu Pendidikan islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Djamara, Saiful Bahri2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Depdikbut,1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

H.A.R. Tilaar, 2004. *Multikulturalisme*, *Tantangan – tantangan Global Masa Depan dalam transformasi Pendidikan Nasional.* Jakarta: Grasindo.

Harto, Kasinyo, 2012. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012, Al-qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Cordoba.

Nasir Nanat Fattah, 2007. *Pemberdayaan Kualitas Guru Dalam Prespektif Islam.* Bandung: UPI

Nuryanto, M. Agus, 2008. *Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan,* Yogyakarta: Resist Book.

Naim, Ngainun dan Ahmad Sauqi, 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi,* Yogyakarta: Ar-ruz Media.

Nata, Abuddin, 2016. *Sosiologi pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers.

Muhaimin, Abdul Ghofur dan Nur Ali Rahma, 2000. *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama.* Surabaya: CV. Citra Media.

Republik Indonesia. 2005. Undang – Undang no.14 *Tentang Guru dan Dosen.* Jakarta: Sinar Grafik.

Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Pendidikanf.* Bandung Alfabeta.

Suryana, Yaya dan Rusdiana, 2005. *Pendidikan Multikultural.* Bandung: CV Pustaka.

Syah, Muhibbin, 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Usman, Moh Uzer, 2013. *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Sinar Grafik.

Yaqin, Ainul, 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan keadilan.* Yogyakarta: Nuansa Aksara.

Zuhairi dkk, 1983, *Mendidik Khusus Pendidikan Agama.* Surabaya: Usaha Nasional.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

RIWAYAT HIDUP

Nurul Fitri, Buntu-Batu, 12 Januari 1997 yang merupakan anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Syarifuddin dan Ibu Halija. Sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi, penulis menempuh pendidikan di SDN 294 Padang Katapi, lalu masuk ke jenjang pendidikan menengah pertama di MTs. Padang Sappa dan melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK Negeri 04 Luwu. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMK Negeri 04 Luwu pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. Penulis telah menyelesaikan skripsi dengan Judul: “Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sistem Multikultural di SMA Negeri 13 Makassar’’.

A. Dokumentasi

Gambar 3.1 Wawancara dengan Ibu Mardiati sala satu Guru Pai Di SMA Negeri 13 Makassar

Gambar 3.2 Wawancara dengan Ibu A. Mashari Selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 13 Makassar

Gambar 3.3 Wawancara sala satu Guru di SMA Negeri 13 Makassar

B. Pedoman Wawancara

Panduan Wawancara Kepala Sekolah, Guru PAI dan Peserta Didik SMA Negeri 13 Makassar yang terkait Peran Guru Dalam Pembelajaran PAI dengan Sistem Multikultural.

1. Bagaimana peran bapak/ibu dalam membangun paradigma keberagaman di SMA Negeri 13 makassar?
2. Bagaimana bapak/ibu menghargai keragaman bahasa di SMA Negeri 13 Makassar?
3. Bagaimana mana cara bapak/ibu menghargai keragaman bahasanya?
4. Apakah guru PAI di sini sudah menerapkan sistem multikultural?
5. Bagaimana bapak/ibu membangun sensitivitas gender?
6. Bagaimana peran bapak/ibu dalam membangun sikap kepedulian sosial di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah?
7. Bagaimana bapak/ibu membangun sikap anti diskriminasi etnis?
8. Sikap yang bagaimana yang bapak/ibu terapkan?
9. Bagaimana peran bapak/ibu dalam membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan?
10. Menurut bapak/ibu adakah faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural?